

Pendidikan Humanisme Religius Dalam Pendidikan Islam

Abd. Latif Manan
Khairuddin¹

Abstrak

Banyak hal yang harus berubah dalam dunia pendidikan islam karena beragai persoalan dan tantangan pada era modern sekarang ini, yang mengakibatkan merosotnya akhlak generasi muda yang masih menempuh pendidikan, yang tentu saja hal ini jauh dari harapan dunia pendidikan, lebih-lebih pendidikan islam yang mengharapkan para generasi muda menjadi generasi yang memiliki prilaku dan akhlak yang baik berdasarkan ajaran agama.

Dalam tulisan ini akan di uraikan permasalahan dalam dunia pendidikan yang sedang terjadi di sebabkan adanya pemahaman bahwa ada perbedaan antara ilmu agama dan umum, rapuhnya posisi anak didik, orientasi pada pencapaian memperoleh ijazah dan penguasaan ilmu umum, maka ada solusi sebenarnya terhadap pemasalahan yang sedang teradi yaitu dengan pendekatan humanisme dalam pendidikan islam

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, humanisme dan religius*

A. Pendahuluan

Dimasa depan, tampaknya pendidikan Islam masih harus melakukan perubahan-perubahan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan dihadapinya. Tantangan-tantangan pendidikan Islam adalah bagaimana menyiapkan generasi muda Islam agar mereka dapat menjadi orang modern dizamannya tetapi tetap memiliki rasa keimanan, ketakwaan dan akhlak yang mulia. Bagaimana rasa keimanan, ketakwaan dan akhlak yang mulia itu tidak dipertentangkan dengan kemoderenan.²

Berkaitan dengan zaman kemoderenan, seorang *uruolog* meramalkan bahwa dalam tahun 2030-an perguruan-perguruan tinggi AS akan menjadi

¹ Dosen IAIH NW Pancor.

² Arif Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia*, Gama Media, Yogyakarta. 2004, hlm

tanah gundul yang ditinggalkan orang. Pasalanya manusia sudah tidak perlu lagi prestise lembaga perguruan tinggi. Manusia mampu memuaskan diri sendiri, *self-sufficiency*, cukup mendidik dan mencerdaskan diri sendiri dengan penggunaan teknologi informasi khususnya dengan fasilitas komputer. Jika ramalan ini benar, maka tren pembelajaran dewasa ini dan kedepan harus lebih menekankan "*indefendent learning*" yaitu kemandirian dalam belajar atau belajar mandiri. Kemandirian adalah salah satu aspek penting dalam pengembangan individualitas menuju humanisme.³ Humanisme merupakan penghargaan tertinggi terhadap kemanusiaan, sehingga didalam dunia pendidikan harus dilandasi dengan nilai-nilai kemanusiaan dan universal, dan agama sekaligus.

Jika tren dunia modern semakin memperkecil peran sekolah dalam pendidikan, maka sesungguhnya humanisme religius justru bisa memperbesar peran hubungan, *personal relation*, antara guru dan murid sebagaimana yang terjadi pada masa klasik Islam. Pada masa lampau kehebatan madrasah atau lembaga pendidikan apapun tidak mampu menyaingi kuatnya pengaruh interaksi antara guru dan murid. Seperti yang terbukti didalam sejarah Islam, nama-nama besar tokohnya biasanya tidak dihubungkan dengan produk sebuah lembaga pendidikan. Lagi-lagi, pengaruh guru jauh lebih kuat dibandingkan dengan lembaga apapun. Pola inilah yang harus dikembangkan dalam konsep humanisme religius. Kata kunci untuk pengembangan metode humanisme religius adalah sejauh mana guru memahami, mendekati dan mengembangkan siswa sebagai individu yang memiliki potensi *kekhalfahan* dan potensi-potensi sebagai makhluk Allah yang didisain sebagai *Ahsanun Taqwim*. Cara *liberating* berarti guru membebaskan siswa dari belenggu-belenggu yang berhubungan dengan kultur, irrasionalitas tradisi dan ideology, juga belenggu *historical burden*. Proses *liberating* dilanjutkan dengan proses *educating*, yakni menuju kesempurnaan, fasilitator dan motivator. Setelah dua proses berjalan secara

³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2010, hlm x

proporsional, *civilizing* betul-betul akan menempatkan murid pada posisi fitrahnya sebagai *khilafatullah fil ardli*.

B. Problema Sistim Pendidikan Islam

Beberapa studi telah mengindikasikan perlunya revitalisasi dan reposisi pendidikan Islam dengan memperkenalkan Humanisme Religius sebagai paradigm barunya. Mengapa? Karena ada sesuatu yang salah (*something wrong*) dalam pendidikan Islam. Problematika sistim pendidikan Islam cukup kompleks sebagaimana permasalahan dunia Islam itu sendiri, yang menurut Fazlurrahman meliputi masalah *social institution* dan *social ethnics*. Adapun yang termasuk pranata sosial adalah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sudah berabad-abad tidak mampu menandingi supremasi *schooling* dunia barat. *Think globally act locally* 'berpikir secara mondial dan bertindak secara lokal' agaknya perlu kita pertimbangkan dalam rangka memecahkan persoalan dunia Islam, khususnya yang berhubungan dengan pendidikan Islam. Ada beberapa penyakit sosial masyarakat kita diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Dalam pandangan umat Islam ada kecendrungan dikotonomis dan Polaris antara ilmu agama dan ilmu umum. Sejarah menunjukkan bahwa dikotonomi ini menimpa umat Islam di abad ke-12 perkembangan berikutnya adalah orientasi umat Islam yang lebih puas pada pendalaman ilmu agama dengan supremasi fikih tanpa diimbangi dengan cabang-cabang ilmu lain yang luas sebagaimana prestasi mengesankan yang pernah diraih dimasa-masa sebelumnya.
2. Kondisi rapuhnya posisi anak didik dalam masyarakat kita. Sebagaimana dimaklumi, setiap semester siswa memperoleh evaluasi dari guru, sedangkan evaluasi untuk guru tidak pernah belajar dari siswa untuk meningkatkan kualitas, kedisiplinan dan profesionalisme.
3. Permasalahan dunia pendidikan Islam terbukti sangat kompleks. Dunia pendidikan Islam diliputi dengan masalah tipikal yang berupa orientasi pada pencapaian ijazah dan ilmu-ilmu terlalu umum yang tidak mengacu

pada upaya pemecahan masalah (*problem solving*). Lebih dari itu, tantangan pendidikan Islam juga meliputi *the spirit of inquiry* (semangat mencari dan meneliti) yang rendah karena didominasi oleh sistim hapalan atau *muhafadah, memorization*.

C. Memahami Humanisme Religius.

Kultur humanisme adalah tradisi rasional dan empirik yang mula-mula sebagian besar berasal dari Yunani dan Romawi kuno, kemudian berkembang melalui sejarah Eropa. Humanisme menjadi sebagian dasar pendekatan Barat dalam pengetahuan, teori politik, etika dan hukum.

Filsafat humanisme mempunyai beberapa pandangan hidup yang berpusat pada kebutuhan dan ketertarikan manusia. Sub katagori tipe ini termasuk humanisme Kristen dan humanisme modern.

Humanisme Kristen didefinisikan oleh Webster didalam kamusnya yang berjudul *Third New International Dictionary* (Kamus Internasional Baru Ketiga) sebagai penganjur filsafat pemenuhan sendiri manusia dalam prinsip-prinsip Kristen. Ini lebih berorientasi pada kepercayaan manusia yang sebagian besar merupakan produk pencerahan dan bagi dari apa yang membuat humanisme pencerahan.

Humanisme modern yang juga disebut humanisme *naturalistic*/ alam, *humanistic scientific*/ilmiah, humanisme *meetik* dan humanisme demokratis ini didefinisikan oleh seorang pemimpin pendukungnya yaitu Charliss Lamont sebagai berikut, “sebagai filsafat alam, aliran ini menolak seluruh aliran supranatural dan menyepakati utamanaya diatas alasan dan ilmu, demokrasi dan keharusan pada manusia. Humanisme modern mempunyai dua sumber yaitu sekuler dan agama dan disana ada subkatagorinya.

Humanisme sekuler adalah salah satu hasil perkembangan abad ke-18, pencerahan rasionalisme dan kebebasan pemikiran pada abad ke-19. Banyak kelompok sekuler, peerasi rasional amerika dan banyak kelompok lain yang tidak berafiliasi pada filsuf-filsuf akademisi / ilmunan yang menyokong filsafat ini.

Sejak awal abad 20 sampai sekarang, humanisme merupakan konsep kemanusiaan yang sangat berharga karena konsep ini sepenuhnya memihak pada manusia, menjunjung tinggi harkat dan martabat dan memfasilitasi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia untuk memelihara dan menyempurnakan keberadaannya sebagai makhluk paling mulia. Karena begitu berharganya konsep humanisme ini, maka dewasa ini terdapat sekurang-kurangnya empat aliran penting yang mengklaim sebagai pemilik asli konsep humanisme, yaitu (1) liberalism Barat, (2) marxisme, (3) eksistensialisme, dan (4) Agama.⁴

Walaupun keempat aliran ini memiliki perbedaan yang tajam, bahkan saling bertentangan, namun mereka memiliki titik kesepakatan mengenai prinsip-prinsip dasar kemanusiaan sebagai nilai universal. Dalam hal ini Ali syar'ati mendiskripsikan kedalam tujuh prinsip :

1. Manusia adalah makhluk asli, artinya ia mempunyai substansi yang mandiri diantara makhluk-makhluk lain dan memiliki esensi kemuliaan.
2. Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas yang merupakan kekuatan paling besar dan luar biasa. Kemerdekaan dan kebebasan memilih adalah dua sifat ilahiah yang merupakan cirri menonjol dalam diri manusia.
3. Manusia adalah makhluk yang sadar (berpikir) sebagai karakteristik manusia yang paling menonjol. Sadar berarti manusia dapat memahami realitas alam luar dengan berpikir.
4. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri artinya dia adalah makhluk hidup satu-satunya yang memiliki pengetahuan budaya dan kemampuan membangun peradaban.
5. Manusia adalah makhluk kreatif, yang menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya makhluk sempurna didepan alam dan dihadapan Tuhan.

⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2010, hlm 22

6. Manusia makhluk yang punya cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal artinya dia tidak menyerah dan menerima apa yang ada, tetapi selalu berusaha mengubahnya menjadi apa yang semestinya.
7. Manusia adalah makhluk moral yang hal ini berkaitan dengan masalah nilai (*value*).⁵

Humanisme religius muncul dari etika kebudayaan, unitarianisme dan universalisme. Sekarang, ini banyak kumpulan uniteran-universalis dan seluruh etika kebudayaan masyarakat yang menggambarkan diri mereka sendiri sebagai humanis yang bernuansa modern.

Kritik paling ironis dialamatkan kepada humanisme modern yang dimensi religiusnya kurang. Disinilah kita bisa melihat bahwa humanisme sekuler lebih dilihat dari segi filsafat, sedangkan kalau dilihat sebagai agama, maka akan menjadi agama yang humanis. Perdebatan tersebut telah ada sejak awal abad ini, ketika kaum sekuler dan tradisional religious bisa bertemu dan membawa humanisme modern ke eksistensinya.

Humanisme dalam Islam tidak mengenal sekularisme karena tidak ada skularisme dalam Islam. Dengan demikian, pembahasan humanisme dalam Islam dengan sendirinya adalah humanisme religius. Telah disinggung didepan bahwa humanisme dalam Islam tidak lepas dari konsep *hablum minannas*. Manusia sebagai agen Tuhan dibumi atau *khalifatullah* memiliki seperangkat tanggung jawab.⁶ Dalam topic ini yang penting adalah tanggung jawab sosial dan tanggung jawab lingkungan hidup. Dalam bahasa asing, sikap-sikap ini disebut *philantropic; humane* atau *civic minded*. Keharusan seseorang untuk berbuat baik kepada orang lain terlihat dari ajaran Rasul, *man lam yasykurinas lam yasykurillah*, “barang siapa tidak berterima kasih kepada manusia, (pada hakikatnya) dia tridak berterima kasih kepada Allah SWT., Hubungan horizontal ternyata parallel dengan hubungan vertikal.

⁵ Ali Syariati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, Pustaka Hidayah, Bandung. 2006, hlm 47-49

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aminah, Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Jakarta: Insan Media Pustaka, 2006.

Pendekatan sejarah juga memiliki bukti kuat bahwa humanisme memperoleh pijakan dan posisi yang kuat dalam Islam. Dalam sejarah, humanisme ternyata tidak hanya berhubungan dengan kelompok mu'tazilah. Sejarawan kenamaan Makdisi⁷, mencatat bahwa pada masa klasik, berbagai humanis profesional dan amatir. Kelompok pertama terdiri dari para duta besar, konselor, penegak hukum, pembicara, sastrawan, pengadilan, perdana menteri, sejarawan dan tutor. Sementara itu, kelompok kedua adalah para peramal, astrolog, astronom, ahli kaligrafi, pedagang, dokter dan notaries. Para humanis ini memiliki latar belakang keagamaan yang beragam, dari Mu'tazilah sampai Asy'ariyyah, dari Hanafiyah sampai Syafi'iyah. Humanism itu sendiri diterjemahkan oleh Makdisi sebagai *adab* dan bahasa Arab. *Adab* memiliki arti disiplin ilmu yang berhubungan dengan linguistic, tata bahasa (*grammar*), filsafat dan sejarah. Jadi ilmuan humanis itu memperkaya diri dengan berbagai disiplin ilmu. Atau dengan kata lain, mereka memiliki ilmu yang tidak sama.

D. Humanisme Religius Dalam Pendidikan Islam.

Humanisme Religius adalah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*.⁸ Konsep ini jika diimplementasikan dalam praktik dunia pendidikan Islam akan berfokus pada akal sehat atau *common sense*, individualisme menuju kemandirian dan tanggung jawab, *thirst for knowledge*, pendidikan fluralisme, kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi daripada symbol, serta keseimbangan antara *reward* dan *punishment*.

Implementasi konsep ini agaknya merupakan sebuah kebutuhan yang mendesak karena fenomena dunia pendidikan yang ada serta keberagaman masyarakat mengisyaratkan keberagaman vertical dan kesamarakan ritual,

⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2010, hlm 141

⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol-2, Lentera Hati, Tt.

kesalahan sosial masih jauh dari orientasi masyarakat kita, potensi peserta didik belum dikembangkan secara proporsional, kemandirian anak didik dan *responsibility* masih jauh dalam dunia pendidikan Indonesia.

Disamping telah menemukan beberapa *findings*, tuisan ini sekaligus merekomendasikan beberapa perubahan *paradigmatic* dalam dunia pendidikan Islam. Misalnya, perubahan dari *punishment-oriented* ke *reward oriented* secara proporsional edukatif dalam rangka pemberdayaan siswa.⁹

1. Aspek Guru

Guru sebagai pemeran penting dalam proses belajar mengajar tidak memerlukan pembahasan panjang disini. Secara konvensional, guru tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme dan penuh kasih sayang (*loving*) didalam mengajar dan mendidik. Meskipun *loving* merupakan kualifikasi yang paling belakang didalam humanisme religius, sesungguhnya harus ditempatkan pada urutan pertama. Seorang guru atau dosen harus mengajar hanya berlandaskan cinta kepada sesama umat manusia tanpa memandang status sosial ekonomi, agama, kebangsaan dan sebagainya. Misi utama guru adalah *enlightening* 'mencerdaskan bangsa' (bukan sebaliknya membodohkan masyarakat), mempersiapkan anak didik sebagai individu yang bertanggung jawab dan mandiri, bukan menjadikannya manja dan beban masyarakat. Proses pencerdasan harus berangkat dari filosofi guru bahwa anak didik adalah individu yang memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan. Didunia barat, kemampuan ini berhasil dikembangkan sedemikian rupa hingga tidak kurang para ahli pendidikan menyebut kemampuan ini sebagai *megaskill* 'kemampuan hebat'.

Dalam perspektif humanisme religius, guru tidak dibenarkan memandang anak didik dengan mata sebelah, tidak sepenuh hati atau bahkan memandang rendah kemampuan siswa. Karena alasan-alasan

⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotonomik*, Gama Media, Yogyakarta. 2002, hlm 28

cultural, biasanya guru dinegara berkembang, termasuk Indonesia, sering terjat dalam pandangan yang salah ini. Sejarah kolonialisme berperan buruk dalam membentuk sikap guru yang sok berkuasa dan menindas siswa. Jika dulu bangsa ini dijajah, sekarang saatnya guru menjajah. Dengan kata lain, feodalisme kolonial tetap berpengaruh disini. Sebagai akibat dari pandangan yang bertentangan dengan humanisme religius, siswa tidak mampu mengembangkan diri dan tidak mengalami interaksi positif dengan guru. Oleh karena itu, lahirlah individu-individu yang tidak percaya diri, inferior dan gilirannya tidak memberi respek pada guru.

2. Aspek Metode

Disini, metode tidak hanya diartikan sebagai cara mengajar dalam proses belajar mengajar bagi seseorang guru, tetapi dipandang sebagai upaya perbaikan komprehensif dari semua elemen pendidikan sehingga menjadi sebuah iklim yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Namun melihat kompleksnya permasalahan dalam wilayah metodologis itu dan terbatasnya pengaruh seseorang guru disekolah, guru harus memilih metode yang sesuai dengan humanisme religius meskipun pada akhirnya elemen-elemen pendidikan menjadi kurang signifikan, seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Artinya bahwa tren mendatang adalah sejauhmana siswa mampu memanfaatkan komputernya sebagai guru utama dan sejauhmana seseorang guru mampu mengantar siswa untuk sekedar memiliki komputer melainkan bagaimana menggunakan dan memanfaatkannya sebagai media belajar.

Agaknya pepatah lama yang berbunyi, “berilah kail jangan beri ikan” masih berlaku hingga kini dan mendatang. Pepatah ini sesuai dengan pepatah Barat yaitu “ jika anda member ikan pada seseorang berarti anda memberinya makan sehari. Tetapi jika anda mengajarnya cara memancing, berarti anda memberikannya makan seumur hidup. *Learning how to learn*, yang selama ini diabaikan dalam dunia pendidikan, harus diperkenalkan kembali.

Serangkaian fakta yang menyangkut beberapa elemen dalam pendidikan itu jelas merupakan metode mendidik dengan menggunakan paradigm lama, yakni memberi ikan bukan mengajari cara memancing; menakut-nakuti, bukan memberi solusi; menghindari masalah bukan mendekati dan memfokuskan diri pada pemecahannya; dan bukan mengajari bagaimana cara menggunakan kunci. Metode guru dalam paradigma baru harus lebih menekankan pengembangan kreatifitas penajaman hati nurani dan religiositas siswa, dan meningkatkan kepekaan sosialnya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara guru memperkenalkan siswa lebih dekat dengan *Individual treatment* perlu dilakukan. Siswa tidak harus diperlakukan secara seragam. Kesulitannya adalah tatkala guru sudah terbiasa memperlakukan kelas dengan cara sama yaitu metode kolektif.

Kata kunci untuk pengembangan metode humanis religious adalah sejauhmana guru memahami, mendekati dan mengembangkan siswa sebagai individu yang memiliki potensi kekhalfahan dan potensi-potensi unik sebagai makhluk Allah yang didisain sebagai *ahsanu taqwim*.

Secara tekhnis guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut :¹⁰

- a. Guru hendaknya bertindak sebagai *role model*, suri tauladan bagi kehidupan sosial akademis siswa, baik didalam maupun diluar kelas.
- b. Guru harus menunjukkan sikap kasih sayang kepada siswa
- c. Guru hendaknya memperlakukan siswa sebagai subjek dan mitra belajar
- d. Guru hendaknya bertindak sebagai fasilitator, *promotor of learning* yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreatifitas siswa serta interaktif dan komunikatif dengan siswa.

3. Aspek Murid

Dalam kitab kuning *Ta'limul Muta'lim* ada enam prasyarat bagi murid/pencari ilmu, yakni modal, semangat, waktu yang memadai, petunjuk guru, keuletan (kesabaran) dan kecerdasan. Enam prasyarat

¹⁰ Undang-Undang Pendidikan Nasional, Cet. Ke-4, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

paling populer ini dikutip oleh al-Zarnuji di abad ke-13. Meskipun abad pertengahan banyak dikenal sebagai abad kemunduran dunia Islam, abad itu telah melahirkan beberapa tokoh pendidikan Islam. Selain al-Zarnuji, satu abad sebelumnya juga lahir al-Ghazali yang banyak mempengaruhi pemikiran-pemikiran pendidikan al-Zarnuji. Selama ini banyak pihak menganggap kuno syarat-syarat konvensional mencari ilmu. Padahal kritik yang hanya melontarkan kata 'kuno' tanpa pembahasan dan argument yang mendalam hanya terjebak pada logika yang tidak benar alias bias atau apriori.

Pengamatan lebih cermat terhadap enam persyaratan itu menunjukkan hal yang berbeda. Ruh *Islamic learning* pada masa klasik jelas memperoleh pijakan ideologis dari keenamnya. Kemajuan *Islamic learning* agaknya belum juga tertandingi dalam sejarah ilmu pengetahuan dan pendidikan dimanapun. Ironisnya, kemajauan barat dewasa inilah yang justru mewarisi semangat pencarian ilmu itu. Baratlah yang selama ini berhasil melembagakan syarat-syarat meraih ilmu bagi siswa.

Ada banyak kritik terhadap permasalahan-permasalahan pendidikan dunia moderen, khususnya yang berhubungan dengan dengan semangat mencari ilmu diantara siswa, misalnya terjadinya STIA (Sekolah Tidak Ijazah Ada), masalah-masalah ini jelas harus dipecahakan dengan dimulai dari niat dan sikap dasar pelajar. Membangun sikap dasar tentu lebih mudah jika dihubungkan dengan sikap keagamaan. Disinilah pentingnya humanisme religius yang salah satu cirinya adalah *thirst for knowledge* dan individualisme. Dua sikap dasar ini jika dilandasi oleh semangat keagamaan yang jelas akan mengarahkan siswa pada pencapaian keilmuan sebagaimana yang pernah diperoleh pada masa klasik Islam dan sebagaimana Barat yang selalu berada dibaris terdepan dalam pengembangan sains dan teknologi.

4. Aspek Materi

Bagian ini akan memfokuskan pembahasan pada satu aspek dari sekian banyak aspek pendidikan yakni aspek materi, khususnya materi

pengajaran agama. Pengajaran agama paling tidak ditandai oleh hal-hal sebagai berikut :

- a. Pengajaran materi secara umum, termasuk pengajaran agama, belum mampu melahirkan *creativity*.
- b. *Morality* atau akhlak disekolah umum masih menjadi masalah utama.
- c. *Punishment* atau azab masih lebih dominan daripada *reward* atau *ajr*.

Akar masalah pertama terletak pada satu kenyataan bahwa beban pengajaran dikurikulum kita overload. Libur hanya satu hari selama seminggu mengisyaratkan bahwa beban pelajaran dan waktu belajar anak disekolah jauh lebih berat daripada beban orang tua bekerja dikantor. Sistem pendidikan kita masih menuntut anaak untuk mengerjakan PR, kadang-kadang ada les private, kurikulum terlalu berat. Pola pendidikan seperti ini, merupakan pola *what-oriented education* yakni lebih menekankan pada materi pengajaran tanpa banyak memperhatikan kemampuan siswa.

Hal ini mengindikasikan bahwa metode pengajaran yang diterapkan disekolah-sekolah kita lebih menampakkan *punishment* daripada *reward*, baik dalam kata maupun dalam tingkah laku guru sehari-hari. Jika hal ini disepakati, berarti secara psikis anak berada dalam situasi ketakutan. Anak takut tentu tidak akan menjadi bocah yang cerdas, apalagi kreatif dan tidak berani menyampaikan gagasan-gagasan. Hal ini sebetulnya terepleksi pada pola pemahaman dasar keberagamaan muslim Indonesia secara umum, yakni kata *taqwa* selama ini lebih diartikan dan diimplementasikan "takut kepada Tuhan". Dengan kata lain bahwa pola takwa yang ada dikalangan umat Islam Indonesia adalah *taqwa* pasif bukan aktif. Disadari atau tidak hal ini berimbas pada dunia pendidikan Islam kita yang lebih mengkondisikan anak didik dalam suasana takut atau bahkan tertindas, baik oleh guru maupun materi yang dihafalkan terus menerus.

5. Aspek Evaluasi

Secara umum, evaluasi selama ini berjalan satu arah, yakni yang dievaluasi hanyalah elemen siswa dengan member nilai semesteran. Karena masalah cultural, siswa tidak memperoleh kesempatan untuk member input balik pada sekolah mengenai gurunya, apalagi mengevaluasi gurunya. Dalam humanisme religius, siswa harus dipandang sebagai individu yang memiliki otoritas individu pula, mampu mengambil keputusan yang didasari sikap tanggung jawab sejak dini. Implementasi dari sikap ini adalah suatu keharusan bahwa siswa diberi kepercayaan untuk mengevaluasi dalam rangka perbaikan kedepan apa yang ia lihat dan hadapi sehari-hari. Karena guru adalah mitranya yang terdekat dalam proses belajar mengajar.

Selama ini evaluasi terhadap siswa hanya sebatas pada ranah kognitif dan itupun lebih berorientasi pada sejauhmana siswa mampu mengingat, menghafal sekian materi yang telah dikenalkan guru. Domain sikap afektif, apalagi psikomotorik, lepas dari proses evaluasi. Ini berarti proses belajar mengajar penumpukan materi dan informasi.

Kembali pada kecerdasan emosional yang disinggung didepan, harus ada perubahan paradigmatic termasuk dalam wilayah evaluasi. Apalagi evaluasi pengajaran agama jelas tidak hanya terpusat pada agama saja. Artinya penilaian harus objektif dan kompeherensif; bukan hanya kecerdasan intelektual melainkan juga emosional dan spiritual.

Dengan evaluasi sebagaimana konsep humanisme religius, baik siswa maupun guru dipandang sebagai entitas individual yang memiliki tanggung jawab vertical dan horizontal. Dengan pandangan ini, baik siswa maupun guru sesungguhnya sama-sama memiliki tanggung jawab lebih tinggi. Ada semacam *built-in motivation* bagi setiap individu untuk meningkatkan kualitas pribadi agar siap dievaluasi setiap saat. Bukankah Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus merasa ada yang memonitor setiap saat, 'Tuhan selalu mengawasi'.

E. Penutup

Sesuai dengan uraian diatas, pendidikan Islam dengan paradigma humanisme religius harus mempertimbangkan akal sehat, individualisme menuju kemandirian, pendidikan pluralism, antidikotomi, semangat menggali ilmu yang tulus, fungsionalisme mengalahkan simbolisme, serta keseimbangan anantara penghargaan dan sanksi.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Mas'ud, 2002, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotonomik*, Gama Media, Yogyakarta.
- Achmadi, 2010, *Ideologi Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ali Syariati, 2006, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, Pustaka Hidayah, Bandung.
- Arif Furchan, 2004, *Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia*, Gama Media, Yogyakarta.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aminah, Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Jakarta: Insan Media Pustaka, 2006.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Vol-2, Lentera Hati, Tt.
- Undang-Undang Pendidikan Nasional, Cet. Ke-4, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.